

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia memiliki visi “Indonesia Emas” yang ditargetkan tercapai pada tahun 2045, dengan langkah awal melalui program Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang diharapkan dapat menjadi peta jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Pada tahun 2030 akan menjadi momen penting karena Indonesia akan mengalami puncak bonus demografi, dimana sekitar 68,3% dari populasi akan berada dalam usia produktif (Statistik, 2023). Dalam mencapai hal tersebut diperlukan upaya peningkatan serta pendekatan multisektoral yang menangani remaja secara holistik sebagai landasan yang kuat untuk mencetak generasi bangsa Indonesia. Mengupayakan setiap remaja baik laki-laki maupun perempuan termasuk yang paling rentan dapat mencapai potensi penuh untuk berdaya dalam membuat keputusan terkait masa depan mereka. Remaja Indonesia harus diupayakan mampu mencapai keberdayaan dalam lingkungan yang mendukung dengan keluarga, masyarakat, kebijakan, norma sosial, lembaga serta partisipasi yang positif.

Remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa yakni pada rentang usia 10 hingga 24 tahun, pada masa ini remaja ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, serta perubahan sikap sosial yang sangat signifikan. Seperti yang dikemukakan oleh Anugrah (2023) bahwa pada masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak menuju masa dewasa yang mencakup beberapa perubahan seperti perubahan biologis dan perubahan sosial-emosional. Oleh karena itu masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan proses pendewasaan yang dialami oleh setiap orang. Mereka mulai berfikir secara abstrak dan kritis, ingin mencoba hal yang baru serta mulai mencari identitas sosial. Pada intinya masa remaja merupakan fase kritis dan sensitif dalam kehidupan manusia karena akan mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan menuju kehidupan dewasa.

Teori Interaksionisme Simbolik yang diperkenalkan oleh tokoh sosiolog, salah satunya George Herbert Mead yang dikenal sebagai filsuf, sosiolog dan psikolog, ia berkontribusi besar dalam perkembangan teori interaksionisme simbolik (Derung, 2017). Ia mengemukakan bahwa terdapat tiga konsep penting dalam teori interaksionisme simbolik yakni pikiran (*Mind*), diri (*Self*) dan masyarakat (*Society*). Sebuah proses individu yang menjadikan dirinya sebagai objek dan subjek berlandaskan ide-ide dan interaksinya dengan masyarakat melalui proses komunikasi dan pertukaran simbol yang bermakna. Makna bukanlah statistik melainkan dibangun secara sadar dan aktif oleh individu melalui proses interpretasi dan pemberian makna terhadap simbol-simbol yang ditemui dalam proses kehidupan.

Remaja seringkali ingin mencoba hal baru dalam mencari identitas diri, seperti aktivitas eksplorasi pengalaman melalui hobi, gaya hidup, lingkungan baru serta hal yang membantu mereka menggali potensi dan menentukan preferensi pribadi. Menurut Erick Erikson (1969) dalam (Ratriningsy, 2024) menyatakan bahwa perkembangan sosial yang akan dihadapi individu ada delapan tahap dan pada tahap “Identitas versus Kebingungan Identitas” terdapat pada tahap kelima yakni pada usia remaja. Cara-cara umum dalam mencari identitas diri yakni melalui interaksi sosial, mereka dapat bertukar pikiran, membentuk pandangan serta menentukan apa yang mereka sukai dan tidak sukai. Selain itu, pada masa ini remaja mulai merasa menghadapi berbagai tantangan, mereka sudah mulai merasakan kebingungan dan konflik akibat kesenjangan harapan dan kenyataan yang tidak mereka inginkan.

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu, mereka merupakan figur bagi anak sebagai pendidik pertama yang didapat oleh anak. Pemberian stimulus pendidikan, nilai, norma, dan moral serta keterampilan merupakan kewajiban orang tua dalam proses pendidikan dan tumbuh kembang seorang anak hingga dewasa. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik, karena pada prinsipnya keluarga merupakan peletakan arah dasar bagi seorang anak. Seperti yang dikemukakan oleh Pratiwi (2019) bahwa orang tua berperan sebagai pendidik, sebagai pendorong, sebagai panutan, sebagai pengawas, sebagai konselor, sebagai

teman serta peran sebagai komunikator. Pada dasarnya setiap orang tua pasti ingin yang terbaik bagi anaknya, namun dalam penerapannya setiap orang tua pasti memiliki cara yang berbeda dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi dalam menjalankan peran sebagai orang tua,

Penyimpangan sosial bukan lah masalah baru, akan tetapi masalah yang terjadi akan sangat mempengaruhi sektor yang ada pada lapisan masyarakat. Penyimpangan sosial yang terjadi pada usia remaja membawa pengaruh besar terhadap masa depan dirinya, keluarga dan negara. Dalam era globalisasi proses informasi dan arus komunikasi yang semakin pesat menjadi tantangan tersendiri bagi setiap orang. Dengan perkembangan teknologi, akan semakin rentan munculnya bentuk penyimpangan sosial karena secara tidak langsung nilai sosial dan budaya akan pudar akibat adanya akulturasi dengan budaya luar (Bayuseto et al., 2023). Maka dari itu orang tua merupakan pilar dalam membangun dan membentuk karakter sebagai proses mitigasi adanya penyimpangan sosial pada masa perkembangan di usia remaja. Pendidikan dan peran orang tua juga berfungsi sebagai dasar arah dan inovasi yang penting bagi anak dalam menghadapi tantangan global.

Data UNICEF (*United Nations Children's Fund*) pada tahun 2023 dalam Unicef (2022) menyatakan bahwa hasil survei kekerasan terhadap anak menunjukkan kekerasan yang tinggi ditemukan pada semua kategori usia (usia 13-17 dan 18-24), yang berpotensi berdampak pada 49 juta anak. Menurut Survei Nasional mengenai Pengalaman Hidup Anak dan Remaja pada tahun 2021 bahwa 34% anak laki-laki (3 dari 10) dan 41% anak perempuan (4 dari 10) berusia 13 sampai 17 tahun telah mengalami bentuk kekerasan dalam hidup mereka. Pada survei ini, menemukan bahwa anak-anak cenderung mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan. Artinya bahwa anak-anak Indonesia hidup dalam situasi dimana mereka mengalami bentuk kekerasan di lingkungan yang seharusnya mereka anggap aman diantara orang-orang yang mereka percayai. Bentuk kekerasan yang dialami baik online maupun offline, di sekolah, di rumah, ruang publik, termasuk agresi fisik, pelecehan verbal, ejekan, intimidasi bahkan kekerasan seksual. Bentuk kekerasan yang diterima oleh perempuan dan laki-laki cenderung berbeda, anak

laki-laki cenderung mengalami lebih banyak hukuman fisik dan kekerasan sementara perempuan beresiko lebih tinggi mengalami kekerasan psikologis dan seksual. Hal ini lah yang membedakan kontrol orang tua antara anak laki-laki dan perempuan. Orang tua seharusnya berupaya agar anak mereka tidak menjadi pelaku kekerasan terhadap orang lain dan bukan pula sasaran kekerasan dari orang lain.

Akibat kemajuan teknologi, kasus-kasus penyimpangan sosial pada anak remaja sudah dinormalisasi oleh sebagian masyarakat karena terlalu sering menjadi konsumsi publik. Penyimpangan sosial pada remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal yang timbul dari dalam diri remaja dan faktor eksternal yang timbul karena adanya pengaruh luar seperti pengaruh lingkungan (Baharudin et al., 2019). Remaja rentan melakukan perbuatan menyimpang dan berbagai kenakalan lainnya, hal itu disebabkan karena kontrol diri yang belum terlatih, pengaruh keluarga dan pola asuh, pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, pengaruh ekonomi, serta kecacatan pola pikir remaja. Pentingnya penanaman dasar kepribadian dan karakter yang baik pada masa perkembangan anak terutama di masa remaja, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas. Pemerintah juga harus turut serta dalam meminimalisir adanya kasus-kasus penyimpangan yang terjadi di kalangan remaja.

Upaya dalam mencegah penyimpangan sosial dikalangan remaja harus bersinergi dengan berbagai pihak. Seperti yang dijelaskan oleh Salsabilah (2020) menyatakan bahwa pemerintah sebagai pihak berwenang menyelenggarakan pembangunan dalam sektor pendidikan melalui pemberian fasilitas, seperti menggunakan berbagai program pendidikan dana bos, beasiswa LPDP, bidik misi, dan program bantuan lainnya. Akan tetapi, upaya tersebut akan terhambat dampaknya apabila tidak membangun pendidikan karakter pada remaja itu sendiri. Penyimpangan sosial di usia remaja diakibatkan karena gagal menjalani proses-proses perkembangan jiwanya. Tantangan mendidik anak usia remaja memang cukup sulit, menurut data Susenas 2023 menunjukkan semakin tinggi jenjang pendidikan maka angka putus sekolah juga semakin tinggi, dengan capaian tertinggi berada di jenjang SMA/ sederajat sebesar 21,61% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Menumbuhkan minat dan semangat belajar pada usia rentan harus dimaksimalkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Faktor yang melatar belakangi penyimpangan sosial yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Salsabilah (2020) menjelaskan bahwa faktor tersebut terdiri dari krisis identitas, kontrol diri yang lemah, kurangnya perhatian orang tua, minimnya pemahaman agama serta faktor lain seperti masalah khas remaja, masalah pencapaian kemandirian, serta kesalah pahaman atau sudut pandang yang keliru. Pada perkembangannya remaja cenderung berani dalam mengutarakan dan mempertahankan pendapatnya, hal itu akan menyebabkan banyak konflik yang bertentangan dan biasa disebut dengan perilaku pembangkang. Akan tetapi dalam waktu yang sama mereka menyadari bahwa pertolongan dan bantuan yang siap sedia ada pada keluarga dan orang tua. Maka dari itu peran orang tua sangat penting karena akan terekam dalam otak anak, ini akan mempermudah bagi orang tua untuk mengarahkan perkembangannya.

Pembahasan di atas telah menjelaskan berbagai informasi tentang penyimpangan sosial pada usia remaja. Pengaruh teknologi memperkuat fenomena yang semakin relevan dalam masyarakat modern. Teknologi berperan penuh terhadap gaya bersosial pada zaman sekarang, terutama media sosial dan komunikasi digital yang telah mengubah cara individu berinteraksi dan berkomunikasi. Selaras dengan fenomena yang ada dilapangan bahwa teknologi menimbulkan efek negatif terhadap hubungan sosial dan norma yang ada di masyarakat. Dampak teknologi yang kompleks dan *multifaset* terhadap perkembangan karakter anak menjadi sorotan penting dalam pendidikan dan pengasuhan. Namun harus disadari bahwa penyimpangan sosial pada usia remaja bukan hanya tanggung jawab remaja itu sendiri, melainkan perlu adanya dukungan dari berbagai arah. Selain daripada itu, remaja di Dusun Awisari Desa Cikoneng pun menghadapi tantangan yang cukup besar. Terkhusus pada pengembangan pribadi serta keterampilan yang seharusnya mereka punya untuk masa depan mereka.

Desa Cikoneng merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Desa Cikoneng merupakan desa

yang berkomitmen penuh dalam melaksanakan pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat. Desa Cikoneng memiliki banyak potensi seperti potensi wisata, bidang perikanan, home industry, UMKM, pertanian dan lain sebagainya. Pemerintah desa melibatkan masyarakat bekerja sama untuk memajukan dan mengembangkan desa melalui pembangunan efektif dan mengedepankan kearifan lokal yang mencakup struktur demografi masyarakat dan karakteristik sosial budaya. Meski begitu, desa Cikoneng tidak terlepas dari ancaman dan masalah sosial, salah satunya mengenai penyimpangan sosial di kalangan remaja. Meski pemerintah telah berupaya untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja melalui berbagai macam kegiatan seperti pemberdayaan, penyuluhan dan sosialisasi akan tetapi masalah penyimpangan sosial di kalangan remaja masih kerap ditemui dan menjadi keresahan bagi masyarakat juga pemerintah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penyimpangan sosial dan kenakalan banyak dilakukan oleh kalangan remaja. Hal ini terjadi akibat adanya pengaruh lingkungan, keluarga, sekolah, teman sebaya, pergaulan yang salah arah, jauh dari agama serta pengaruh sosial media dan arus globalisasi. Adapun fakta pada tahun 2024 bahwa kenakalan remaja yang disorot mengenai minuman keras yang dioplos atau di campur dengan bahan berbahaya lainnya seperti pil untuk dikonsumsi atau di minum, nongkrong dan berkumpul tanpa kepentingan sampai tidak tahu waktu, serta kenakalan remaja lainnya. Dari hasil observasi melalui wawancara diketahui bahwa penyebab dari kenakalan remaja tersebut dikarenakan ingin coba-coba tanpa edukasi dan pengetahuan dampak yang akan diakibatkan. Pengaruh teknologi yang kurang termanfaatkan dengan baik membuat mereka melihat dan terjerumus pada pergaulan yang tidak sehat, memperluas relasi yang positif sangat diharapkan agar lingkungan dapat membentuk kebiasaan baru yang merubah pada kebiasaan yang lebih baik.

Pemerintah Desa Cikoneng telah melakukan upaya dalam mencegah hal tersebut berupa Penyuluhan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba yang telah diadakan di setiap Dusun di Desa Cikoneng guna memberikan pengetahuan bagi para pemuda tentang bahaya bahan-bahan aktif dan minuman keras. Sasaran dari

program tersebut merupakan remaja serta Karang Taruna yang ada di setiap Dusun di Desa Cikoneng. Bahkan Desa Cikoneng di tahun depan berencana akan mengadakan kembali penyuluhan yang berkaitan dengan pemberdayaan remaja sebagai bentuk pencegahan dan kepedulian pemerintah terhadap masyarakat khususnya pada fenomena penyimpangan sosial di kalangan remaja. Pemerintah desa juga memberikan dukungan lain seperti adanya papan himbauan-himbauan sebagai pengingat dan edukasi bagi masyarakat. Adapun kegiatan program lain berupa Program Magrib Mengaji, Kajian Remaja serta aktivitas produktif yang mewadahi remaja agar menggunakan waktu mereka kepada hal yang lebih positif dan produktif.

Selain dukungan masyarakat dan upaya pemerintah, peran upaya dari orang tua pun sangatlah penting dalam mencegah adanya kenakalan pada anak-anak mereka. Orang tua merupakan pendidikan pertama yang didapat oleh anak terutama didikan dari seorang ibu, orang tua bukan hanya melihat kebaikan dan keburukan anaknya. Orang tua harus tahu dan melihat bagaimana cara anak berkembang, bergaul, bersosial, serta mengetahui hubungan dan keterlibatan seorang anak pada masa perkembangannya berada pada tempat yang benar atau salah. Pola asuh dan cara didikan orang tua sangat mempengaruhi proses perkembangan setiap anak terkhusus pada usia remaja yang sering membuat seorang ibu/orang tua merasa gagal dalam mendidik anaknya. Adanya upaya dalam memperkuat peran, pengetahuan dan keterampilan orang tua untuk memahami berbagai tahapan perkembangan remaja kemudian mengadopsi praktik pengasuhan dan perlindungan yang positif dengan memperkuat komponen pengasuhan remaja. Bertitik tolak dari latar belakang di atas berdasarkan fenomena serta tingkat kenakalan dan penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan remaja peneliti bermaksud untuk melakukan pengkajian mendalam mengenai **“Upaya Orang Tua dalam Mencegah Penyimpangan Sosial Remaja di Dusun Awisari Desa Cikoneng”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dijadikan sebagai bahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Adanya kasus penyimpangan sosial di kalangan remaja yang dampaknya meresahkan bagi masa depan, keluarga, masyarakat dan lingkungan.
- 1.2.2 Konsep diri yang lemah pada remaja memudahkan mereka terbawa arus dalam perilaku berisiko.
- 1.2.3 Pengaruh lingkungan dan kemajuan teknologi yang kurang dimanfaatkan dengan optimal sehingga terdapat kecenderungan remaja kurang memanfaatkan usia produktifnya kearah yang lebih baik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Upaya Orang Tua Dalam Mencegah Penyimpangan Sosial Remaja di Dusun Awisari Desa Cikoneng?”

1.4 Tujuan Penelitian

Selaras dengan permasalahan yang diambil, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua dalam mencegah penyimpangan sosial remaja di Dusun Awisari Desa Cikoneng.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai upaya orang tua dalam mencegah penyimpangan sosial pada anak usia remaja. Berkontribusi terhadap perkembangan ilmu Pendidikan Masyarakat pada bidang Pendidikan Informal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan digunakan sebagai bahan pengembangan referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berpikir mengenai upaya orang tua dalam mencegah penyimpangan sosial pada anak usia remaja.

1.5.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi khususnya bagi masyarakat baik sebagai orang tua, atau seorang anak mengenai upaya orang tua dalam mencegah penyimpangan sosial pada anak usia remaja, memberikan informasi mengenai perkembangan kepribadian anak pada rentang usia remaja, serta ikut sadar dalam mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di kalangan remaja.

1.5.2.3 Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas serta masukan terhadap program-program yang diberikan pemerintah bagi para remaja sebagai penerus bangsa.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Upaya Orang tua

Upaya merupakan bentuk usaha dalam meraih suatu tujuan, mencari jalan, memecahkan masalah ataupun usaha dalam mencegah dan menyelesaikan persoalan. Orang tua memiliki peran yang mencakup tugas dan tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak yang seharusnya diberikan. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki peran yang harus dipenuhi untuk anak-anaknya, sebagai pilar utama dalam pendidikan informal orang tua bertugas dalam merawat, melindungi, mendidik, membimbing, membentuk serta menemani setiap proses perkembangan yang terjadi. Bentuk kasih sayang orang tua dapat diberikan berupa dukungan fisik dan juga non fisik, memberikan bekal dan benteng pertahanan untuk anak ketika di luar pengawasan orang tua. Orang tua juga harus berupaya untuk memberikan keteladanan yang baik dan positif agar anak dapat meniru serta merekam pengalaman baik yang diberikan.

Pada intinya upaya orang tua sangat krusial dalam membentuk karakter dan pendidikan anak, melalui kasih sayang, perhatian serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan yang dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang baik, bertanggung jawab dan memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Bentuk upaya yang telah dilakukan sejauh ini yaitu orang tua bekerja sama untuk memberikan wadah positif bagi para remaja melalui

aktivitas Magrib Mengaji yang dilaksanakan setiap hari dan juga Kajian Remaja yang dilaksanakan pada setiap malam minggu.

1.6.2 Penyimpangan Sosial Remaja

Penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat baik itu norma sosial, norma kesopanan, norma kebiasaan, norma adat, norma agama dan norma hukum, baik dilakukan dengan penuh kesadaran maupun tidak sadar maka hal itu dapat disebut dengan perilaku menyimpang. Penyimpangan sosial merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang melatarbelakanginya.

Remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak menuju dewasa yang meliputi berbagai macam perubahan seperti perubahan biologis, psikis, perubahan kognitif, perubahan sosial dan emosional. Pada tahap perkembangannya remaja harus dibimbing serta diberikan arahan agar sudut pandang dan perilaku mereka terhadap kehidupan tidak menuju kearah yang negatif. Adapun bentuk penyimpangan sosial yang terjadi yaitu adanya pergaulan yang tidak sehat dikalangan remaja, kurang memanfaatkan waktu produktif mereka serta mencoba meminum-minuman keras yang dioplos tanpa memperhatikan dampak yang akan terjadi. Dampak dari kemajuan teknologi membuat mereka mencontoh hal-hal negatif dan timbul rasa penasaran. Memberikan dukungan, keteladanan, pengawasan dan pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter dan identitas mereka pada masa remaja.